

VISUALISASI DISTORSI MEMORI MIMPI MELALUI KARYA SENI KONSEPTUAL

Muhammad Alvaro Putra Lakoro¹, Cucu Retno Yuningsih², Teddy AgengMaulana³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsong, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
alvaroputra@student.telkomuniversity.ac.id, curetno@telkomuniversity.ac.id, teddym@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Fenomena distorsi memori mimpi dialami penulis dan diangkat menjadi sebuah karya seni konseptual yang mengandung unsur-unsur seni video dan disertai video performans pada penyajian karya demi mempresentasikan ide karya. Sebuah fenomena dimana mimpi perlahan-lahan terdistorsi dan terhapus dari ingatan setelah sepersekian detik penulis bangun dari tidur. Mimpi yang baru saja terjadi diabadikan dalam sebuah tulisan dan menjadi bukti telah terjadi sebuah mimpi, catatan-catatan mimpi inilah yang menjadi komponen atau merupakan ide utama pada karya seni. Seni konseptual menjadi satu-satunya media yang cukup mewadahi gagasan karya dikarenakan konsep karya membutuhkan media yang tidak terikat dengan disiplin umum lainnya. Tujuan dari pengkaryaan merupakan manifestasi apresiasi penulis terhadap hal-hal kecil yang terjadi dalam hidup seperti fenomena distorsi memori mimpi sendiri.

Kata kunci: distorsi memori mimpi, seni konseptual, catatan mimpi

Abstract: *The phenomenon of dream memory distortion is experienced by the author and turned into a conceptual work of art that contains elements of video art and is accompanied by a performance video in presenting the work to present the idea of the work. A phenomenon where dreams are slowly distorted and erased from memory after a split second the writer wakes up from sleep. Dreams that have just occurred are enshrined in writing and serve as evidence that a dream has occurred. It is these dream notes that become components or are the main ideas in works of art. Conceptual art is the only medium that adequately accommodates the idea of work because the concept of work requires media that is not bound by other general disciplines. The purpose of the work is a manifestation of the author's appreciation of the little things that happen in life, such as the phenomenon of distortion of one's own dream memory.*

Keywords: *dream memory distortion, conceptual Art, dream Notes*

PENDAHULUAN

Manusia sering menyadari bahwa mereka sedang bermimpi, tapi tidak tahu apa yang telah diimpikan, dan sangat terbiasa dengan fakta bahwa mimpi cenderung untuk dilupakan. Seseorang yang telah bermimpi bahkan ketika di pagi hari, tidak akan tahu apa-apa mengenai isi mimpi atau kenyataan bahwa ia telah bermimpi. Menulis atau membuat catatan berberapa detik setelah bangun tidur merupakan kebiasaan penulis untuk mempertahankan memori akan mimpi yang baru saja terjadi.

Pengalaman pribadi penulis dalam membuat catatan mimpi menjadi latar belakang utama pada karya ini, hal ini terjadi dikarenakan penulis ingin melihat lebih jelas tentang mimpi tersebut layaknya menikmati sebuah tontonan ulang film laga bioskop atau membaca ulang buku fiksi yang sudah dibaca sebelumnya. Keinginan itu mendorong penulis untuk mengaktifkan daya memori setelah bangun tidur untuk mengingat mimpinya dan segera menuliskannya pada sebuah kertas.

Jessen, dalam buku *The Interpretation of Dreams* mengutip dalam tulisannya “...L’observation des rêves a ses difficultés spéciales et le seul moyen d’éviter toute erreur en pareille matière est de confier au papier sans le moindre retard ce que l’on vient d’éprouver et de remarquer; sinon, l’oubli vient vite ou total ou partiel; l’oubli total est sans gravité; mais l’oubli partiel est perfide: car si l’on se met ensuite à raconter ce que l’on n’a pas oublié, on est exposé à compléter par imagination les fragments incohérents et disjointes fournis par la mémoire... on devient artiste à son insu, et le récit, périodiquement répété s’impose à la créance de son auteur, qui, de bonne foi, le présente comme un fait authentique, dûment établi selon les bonnes méthodes...” yang mempunyai arti bahwa “Pengamatan mengenai mimpi memiliki kesulitan khusus, dan satu satunya cara untuk menghindari semua kesalahan dalam hal tersebut adalah dengan menempatkan di atas kertas tanpa menunda apa yang baru saja dialami dan dilihat; jika tidak, seluruh atau sebagian mimpi itu akan segera terlupakan; lupa secara total tidak jadi masalah, tapi melupakan sebagian berbahaya: karena, jika kemudian dia mulai menceritakan apa yang tidak dilupakan, salah satu kemungkinan adalah menambah fragmen imajinasi yang kacau dan terputus-putus yang diberikan oleh memori dengan tidak sadar seseorang menjadi seorang seniman, dan cerita tersebut diulang-ulang dari waktu ke waktu, dan memaksakan diri pada keyakinan penulisnya, yang dengan itikad baik mengatakan hal itu sebagai fakta otentik, yang secara teratur dibentuk sesuai dengan metode yang benar” (Freud, 1899:60).

Aktivitas yang dimaksud oleh Jessen dalam kutipannya, setelah penulis sadari telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir dan cukup menjaga serta mengawal potongan- potongan memori mimpi itu tidak terbang dari ingatan

Catatan akan mimpi-mimpi tersebut tersimpan pada beberapa media yang penulis temukan sepersekian detik penulis bangkit dari ketidaksadaran dan mencoba menuliskannya kata demi kata, kalimat demi kalimat, kronologis demi kronologis hingga menjadisebuah adegan cerita fiksi yang sesekali penulis baca untuk mengingat peristiwa tersebut.

Dalam beberapa peristiwa, mimpi memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mempertahankan kualitas dirinya dalam memorensingga beberapa mimpi yang tercatat mengingatkan penulis pada sensasi yang dirasakan selama mengalami mimpi tersebut, seakan- akan mimpi tersebut mempunyai pengaruhnya tersendiri meski sudah lama, mungkin beberapa tahun lalu tetapi perasaan serta emosinya masih terasa dalam jiwa seakan-akanvisual dalam mimpi tersebutmerupakan kejadian nyata, realita yang pernah penulis alami walaupun asumsi tersebut merupakan sebuah kefanaan dan kenafan penulis terkait hubungan antara mimpi dengan kenyataan.

Sebuah proses pelupaan mimpi segera setelah memasuki kesadaran atau interval antara mimpi dengan sadar inilah yang menginspirasi penulis untuk menjadikannya sebagai konsep penunjang sebuah karya. Momen represif untuk segera mendiktekan alur serta latar mimpi sambil merasakan seperti “dikejar” oleh abilitas memori dalam mengingat gambaran yang dalam waktu singkat akan terdistorsi menuju terlupakan, terhapus sepenuhnya.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan gambaran umum yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam konteks ini dapat dirumuskan Konsep visualisasi distorsi memori mimpi yang dituangkan pada sebuah media karya juga merupakan cara penulis dalam menyampaikan pesan bahwasanya setiap hal kecil yang terjadi dalam hidup ini harus diapresiasi dan disyukuri, karena belum tentu hal yang sama akan terulang dan belum tentu juga suatu hal yang terulang memiliki perasaan yang sama, layaknya mimpi.

Selama penyusunan karya sertadasar-dasaryang melatarbelakanginya, penulis tidak sama sekali mengikutsertakan gagasan atau bahkan berusaha untuk menafsirkan sebuah mimpi personal yang dialami dan tidak berkukuh pada interpretasi mandiri terhadap simbolisme objek dalam mimpi. sebagai berikut. Pertama, bagaimana caranya

bagi penulis untuk menyajikan pengalaman dari pengalaman distorsi memori dalam mimpi melalui ekspresi seni konseptual. Kedua, bagaimana penulis dapat menghadirkan media yang mampu mempresentasikan tema dan gagasan yang terkait dengan distorsi memori dalam mimpi tersebut. Dua pertanyaan ini menjadi fokus utama dalam usaha untuk menjelajahi dan menggambarkan fenomena kompleks ini melalui karya seni yang bermakna.

BATASAN MASALAH

Untuk memastikan kelancaran dalam merancang karya dan untuk memastikan bahwa upayakonseptual dan visual tidak menyimpang dari rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, perlu adanya beberapa pembatasan masalah yang diterapkan. Pertama, pembatasan ini melibatkan diskusi tentang teori distorsi memori mimpi yang didasarkan pada pendekatan psikoanalisis. Kedua, bentuk visualisasi yang akan dihasilkan merupakan interpretasi serta manifestasi dari pengalaman pelupaan atau distorsi memori mimpi yang dialami oleh penulis. Dan yang ketiga, ruang lingkup visualisasi karya akan berfokus pada karya seni konseptual dengan medium utama berupa seni video, sehingga menghasilkan hasil akhir yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dengan adanya pembatasan-pembatasan ini, diharapkan karya seni yang dihasilkan mampu menjelajahi dan mengkomunikasikan fenomena distorsi memori mimpi secara lebih terfokus dan kohesif.

LANDASAN TEORI

Teori Tidur

Tidur adalah suatu keadaan yang ditandai dengan penurunan kesadaran, berkurangnya aktivitas otot rangka dan penurunan metabolisme tubuh (Harkreader et al, 2007:12). Tidur merupakan kondisi seseorang tidak sadar perseptual individu terhadap lingkungan menurun atau hilang, pada kondisi tersebut seseorang dapat dibangunkan kembali dengan rangsangan yang cukup (Fakihan, 2016:12). Aktivitas tidur sudah menjadi rutinitas sangat wajar bagi manusia yang menggunakan beberapa waktunya untuk beraktivitas dengan sadar sehingga beberapa waktu lainnya digunakan untuk mengistirahatkan jasmaninya, seperti yang dikatakan Japardi (2002) "Tidur merupakan alah satu cara untuk melepas kelelahan baik jasmani maupun mental" dan Hidayat (2009) "...Efek pada struktur tubuh yang dapat memulihkan kesegaran dan

fungsi organ dalam tubuh, karena selama tidur telah terjadi penurunan aktivitas organ-organ tubuh tersebut”.

Bisa penulis simpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa tidur adalah kegiatan normal manusia dengan penurunan fungsi atau daya beberapa instrument fisik dan psikis yang dilakukan guna memulihkan kualitas jasmani, mental, dan emosional yang terjadi di bawah garis kesadaran.

Aktivitas tidur bisa dikelompokkan menjadi dua siklus, yaitu siklus NREM (*NonRapid-Eye Movement*) dan siklus REM (*Rapid- Eye Movement*). Siklus tidur NREM adalah tidur yang dalam, istirahat yang penuh dengan gelombang otak yang lambat (Rafknowledge, 2004). Siklus tidur NREM mempunyai 4 fase, fase pertama adalah tidur biasa, fase kedua dan ketiga merupakan tidur ringan dan tidur sedang, sampai fase keempat merupakan fase tidur pulas. Selama fase tidur pulas inilah jantung manusia beroperasi dengan lambat, tekanan darah akan berada di titik paling rendah pada hari itu. Sedangkan siklus REM bisa dicirikan dengan bergerak berputarnya mata seseorang ketika sedang tidur, gelombang otak cepat, serta otot-otot tubuh akan menjadi rileks dan lembut (Nelson). Pola tidur REM bisa ditandai dengan tidur yang lebih sulit dibangunkan, frekuensi jantung dan pernafasan yang tidak teratur. Manusia pada normalnya membutuhkan tidur ini karena penting untuk kesehatan mental, emosi dan meningkatkan kualitas memori dan adaptasi. Menurut Nelson, pada siklus REM inilah sering disertai sebagai waktu terciptanya mimpi pada seseorang.

Terlepas dari jenis atau siklusnya, selama tidur semua fungsi vital pada tubuh manusia akan berkurang, sel-sel tubuh yang digunakan selama sadar akan diperbaiki, penurunan metabolisme, dan memulihkan energi (Johns, Sutton, Webster, 1962:218). Menjaga waktu tidur sangatlah penting bagi manusia, karena keteraturan jam tidur berdampak bagi kondisi tubuh seseorang. Bila seseorang selama waktu tertentu kehilangan jam tidur, hal itu dapat menyebabkan sulit berkonsentrasi, perubahan fungsi vital tubuh serta penurunan mental dan emosi (Hardinge, Shryock, 2001:62). Dikuatkan oleh Bernard (2002:71), bahwa orang yang kurang tidur dalam periode yang panjang bisa merusak tubuhnya bahkan sampai tahap menyebabkan resiko serangan jantung.

Teori Mimpi

Diskus mengenai penyebab mimpi memiliki tempat yang signifikan dalam literatur yang memeriksa aspek psikologi, fisiologi, dan biologi. Pada masa lampau, pandangan tentang mimpi dianggap sebagai inspirasi ilahi, di mana orang tidak perlu mencari rangsangan karena dipercayai bahwa mimpi adalah manifestasi kehendak kekuasaan ilahi

atau setan, dan isinya berasal dari pengetahuan dan niat tertentu. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan telah menghasilkan hipotesis bahwa mimpi berasal dari gangguan tidur atau faktor lainnya. Dalam karyanya "*The Interpretation of Dreams*", Freud menggabungkan pendapat para ahli dan peneliti ke dalam empat kategori utama: rangsangan sensorik eksternal, rangsangan sensorik internal, rangsangan fisik internal, dan rangsangan murni psikis.

Rangsangan sensorik eksternal memiliki potensi besar untuk memicu mimpi saat seseorang tidur. Hal ini termasuk berbagai rangsangan seperti cahaya terang, suara, dan bau yang dapat mempengaruhi indra seseorang. Selama tidur, gerakan tubuh yang tak disadari, seperti terbuka dan terkena angin dingin atau perubahan posisi yang menyebabkan sensasi tekanan atau sentuhan, dapat memicu peristiwa dalam mimpi. Bahkan suara yang tak jelas dapat menciptakan gambaran dalam mimpi, seperti suara guruh yang menghasilkan mimpi medan pertempuran. Fenomena seperti ini menyebabkan banyak contoh mimpi yang terkait dengan rangsangan sensorik eksternal.

Efek yang dirasakan oleh pikiran selama tidur dapat berkaitan dengan rangsangan eksternal, namun sering kali menciptakan ilusi. Kesulitan menghubungkan kesan ini dengan pengalaman yang spesifik muncul karena kesan tersebut menyebabkan visualisasi memori dalam berbagai ukuran, menghasilkan nilai psikis yang bervariasi. Meskipun kesan ini mungkin berhubungan dengan ilusi, koneksi yang terbentuk antara gambar memori dan asosiasi dengan mimpi tidak selalu jelas dalam pikiran. Konsep ini mengundang pertanyaan apakah interpretasi ilusi dipicu oleh kesan sensorik yang dipengaruhi oleh faktor lain atau apakah objek stimulus yang berinteraksi dengan indra selama tidur memiliki peran kecil dalam pembentukan mimpi. Selain itu, teori rangsangan sensorik internal subjektif diperlukan untuk menjelaskan fenomena mimpi yang lebih kompleks.

Teori Distorsi

Definisi mengenai distorsi yang berhubungan dengan pengkaryaan seni dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan seseorang atau seniman dalam mengolah objek yang menyebabkan terciptanya perubahan atau penyimpangan bentuk sesuai dengan keinginan senimannya.

Hal ini diuraikan oleh Kartika (2004:42) bahwa distorsi merupakan penggambaran bentuk yang fokus pada pencapaian karakteristik dengan menyangatkan wujud tertentu pada objek atau benda yang digambar, sebagai contoh; penggambaran tokoh figur Gatotkaca dalam wayang kulit purwayang divisualisasikan dengan figur yang

serba lebih kecil. Demikian juga pada visualisasi topeng raksasa bermata merah, melotot, untuk menyangatkan figure tokoh angkara murka. Berhubungan dengan pendapat di atas, distorsi yang dimaksud pada pengkaryaan seni lukis adalah penggambaran objek yang menekankan pada pengolahan karakter dari figure yang berupa manusia, Binatang, atau benda-benda disekitarnya yang kemudian dengan berbagai modifikasi bentuk dan ditata sedemikian rupa agar mewakili simbol tertentu sehingga dapat mencapai ide-ide yang diinginkan.

Teori Distorsi Memori Mimpi

Orang yang sedang tidur tidak sadar akan keadaan yang terjadi di luar, tetapi memiliki 'kesadaran' yaitu mimpi dan dapat dibangunkan oleh rangsangan eksternal seperti bunyi alarm (Wong, 1990:26). Sesaat bangun dari tidurnya, seseorang akan mengalami proses pelupaan memori tentang mimpi yang dialaminya secara tidak sadar. Hal ini mungkin disebabkan karena manusia sering kali segera melupakan sesuatu berdasarkan sensasi dan persepsi semata yang mana semua itu terlalu sepele untuk diingat, dan karena peristiwa itu hanya memiliki sejumlah kecil perasaan emosional. Hal ini juga berlaku pada visual mimpi, kita lupa karena gambaran itu terlalu lemah, dan lebih bisa mengingat gambaran yang lebih kuat dan nyata di sekitar kita ketika sadar (Strumpell). Sedangkan Calkins berpendapat, gambar mimpi mempunyai waktu yang cepat untuk dilupakan meskipun gambar-gambar itu diketahui tetap hidup, walaupun diantara gambar yang tersimpan dalam memori banyak yang sangat gelap dan tidak memiliki makna.

Selain itu, dalam keadaan sadar, seseorang lebih mudah lupa terhadap hal-hal yang terjadi sesekali, dan lebih mudah mengingat hal yang terjadi berulang-ulang. Pelupaan mimpi yang dialami oleh kesadaran ketika bangun merupakan kemiripan fakta bahwa mimpi tersebut tidak pernah mengambil alih serangkaian ingatan dari keadaan sadar, tetapi hanya detail tertentu dari memori yang hilang dari koneksi psikis yang biasa diingat ketika sadar (Strumpell). Situasi ini diperkuat Freud, yang menyatakan bahwa ketika bangun, perhatian seseorang segera "dikepung" oleh dunia sensasi yang "menyerbu", sehingga sangat sedikit gambar mimpi yang mampu menahan "kekuatannya" (Freud, 1992:58).

Teori Seni Konseptual

Seni konseptual merupakan salah satu bagian dari seni kontemporer, memfokuskan pemahaman terhadap ide, konsep, dan makna pada karya seni, membelakangi pandangan terhadap bentuk visual atau fisiknya. Muncul pada awal

tahun 1970-an, seni konseptual lahir sebagai tanggapan terhadap seni tradisional yang terikat pada keindahan estetika maupun keterampilan teknis, sehingga menjadikannya sebuah proses perubahan mengenai dasar definisi seni. Satu karakteristik mencolok dalam seni konseptual adalah penekanan pada esensi konseptual itu sendiri. Lebih dari hanya sebuah bentuk fisik atau teknik, seni konseptual dapat berupa arahan tertulis, diagram, atau kata-kata representatif. Dalam seni rupa konseptual, batasan medium dan dikotomi seni seperti 'seni lukis', 'seni patung', 'seni grafis' nyaris diabaikan. Orientasi bebas dan medium yang tidak terbatas memunculkan karya-karya dengan media-media non konvensional. Hal tersebut memunculkan perspektif baru mengenai keindahan sebuah seni (Sumartono, 2000). Pada perspektif seni konseptual, unsur visual seringkali sederhana dan memiliki upaya minimal untuk menciptakan suatu objek, melainkan untuk menyampaikan pesan atau ide yang lebih dalam.

Peran pengamat juga menjadi lebih aktif dalam seni konseptual. Pengamat bisa terlibat dalam sebuah konsep yang mendasari sebuah karya seni, merenungkan makna yang mungkin tidak terlihat secara nyata. Karya-karya seni konseptual cukup mendorong refleksi dan pemikiran kritis, serta menggali aspek dasar dari dunia realitas. Terlebih lagi, dokumentasi memiliki peran penting dalam seni ini, mengingat banyak karya yang memiliki wujud tidak tetap. Melalui beragam bentuk ekspresi, seni konseptual juga mempertanyakan norma-norma komersial dalam dunia seni dengan mengekspresikan gagasan-gagasan yang independent dan tidak mudah dinikmati sebagaimana seni umum lainnya.

Seni rupa konseptual merupakan seni rupa yang diciptakan terikat pada berbagai konteks ruang dan waktu yang menyelubungi seniman, pengamat, media dan medannya (D. Maryanto, 2000). Pengeksplorasi bentuk-bentuk yang menginovasi sebuah medium baru dalam praktik berkarya menyebabkan seni rupa lebih tidak akan dianggap stagnan karena medium dan media yang selalu sama tiap zamannya (Maulana, 2023:1214).

Menurut Lieng Gie (1976:41), "Seni bersifat universal serta personal, disampaikan dengan kreatif, ekspresif, dan tidak berumur". Tidak ada batasan pada karya seni tersebut, semua sesuai imajinasi seniman yang disajikan baik dalam hasil karya maupun proses penciptaannya. Di tangan seorang kreatif, keterbatasan medium tidak menjadi sebuah masalah untuk menciptakan sebuah karya karena merupakan tanggung jawab seniman dalam menuangkan buah pikiran ke dalam wadah seni (Sugiarto, 2014:18).

Teori Seni Video

Seni video ada sebagai bentuk seni yang istimewa dan penting dalam dunia seni

kontemporer. Bentuk seni ini merupakan peralihan dari media tradisional ke medium video sebagai alat menyampaikan ekspresi kreatif. Fokus utama pada perekaman visual bergerak dalam seni video memungkinkan seniman untuk menyatukan elemen-elemen seperti gambar bergerak, suara, dan unsur visual lainnya dalam rangka menyampaikan perspektif atau gagasan yang mendalam. Penggunaan seni video dalam pameran seni, museum, dan instalasi multimedia sering digunakan sebagai wadah untuk menghadirkan karya-karya tersebut kepada pengamat.

Nam June Paik, sebagai pionir, memandang video sebagai sarana untuk mengatasi batasan-batasan tradisional dalam seni dan membuka jalan bagi bentuk-bentuk artistik baru yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi. Teknologi menjadi sebuah media yang baru dan digunakan sebagai alat dalam penciptaan karya seni rupa (Yuningsih, 2023:94).

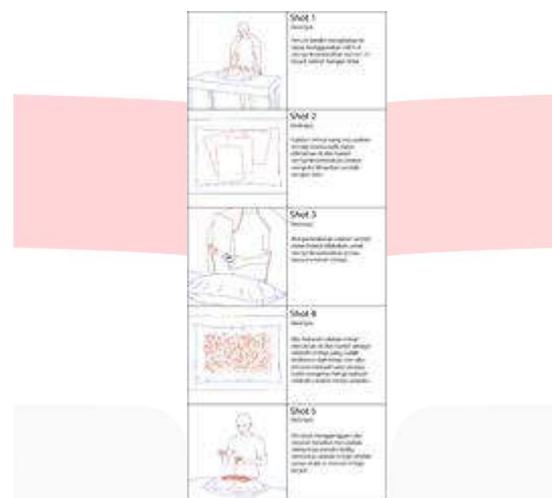
Seni video juga tidak terlepas jauh dari hakikat seni performans, atau seni pertunjukan yang melibatkan beragam sudut pandang dan pendekatan yang mengeksplorasi arti, signifikansi, serta pengaruh dari karya seni yang ditampilkan secara langsung oleh seniman di hadapan penonton. Elemen-elemen yang terkandung dalam seni pertunjukan antara lain adalah partisipasi seniman dan interaksi pengamat, aksi atau performativitas, teknik kehadiran, eksplorasi tubuh, transgresi, sampai ritual atau spiritualitas. Seni pertunjukan lahir ketika media-media seni konvensional seperti lukis, seni patung, teater, musik, maupun tari sudah tidak bisa lagi menampung ide-ide para seniman (Isnanta, 2006: 67).

KONSEP KARYA

Karya seni konseptual oleh penulis mempunyai latar belakang yang kuat yaitu terlahir dari pengalaman personal penulis dan terjadi beberapa kali sehingga pengalaman tersebut merupakan dasar karya atau gagasan utama dalam pokok visual pada karya. Karya penulis adalah visualisasi momen represif yang dialami ketika berusaha menuangkan mimpi penulis yang baru saja terjadi pada sebuah catatan atau tulisan, hal ini menjadikan catatan-catatan mimpi yang tertulis tersebut turut ikut serta sebagai komponen penting dalam karya dan bukan sebagai narasi karya semata. Tulisan-tulisan ini dituangkan oleh penulis pada media kertas sepersekian detik ketika bangun dari tidur sehingga tulisan tersebut tidak memiliki struktur yang rapih dan alur yang jelas, hal ini disebabkan karena penulis menulis dengan tergesa-gesa mengingat memori tentang mimpinya sebelum mimpi-mimpi itu hilang dan terlupakan (distorsi memori mimpi).

Momen represif untuk segera mendiktekan alur serta latar mimpi sambil merasakan seperti “dikejar” oleh abilitas memori dalam mengingat gambaran yang dalam waktu singkat akan terdistorsimenuju terlupakan, terhapussepenuhnya.

Penulismenggunakan beberapacatatanmimpiuntuk memvisualisasikan momen distorsi memori mimpi menjadi sebuah karya seni konseptual. Karya konseptual yang mengandung instrument seni video, pertunjukan, dan hasil karya akhiryangmemanifestasikan gagasandistorsimemorimimpi. Dalam karya ini penulis urgensi dasar mengimplementasikan personal sebagai alasan beberapa dan pengkaryaan pemaknaan visual yang diberikan kepada pengamat.



Gambar 1 Story Board Video Karya
Sumber: Dokumentasi Penulis

HASIL KARYA AKHIR

Gagasan mengenai distorsi memori mimpi direpresentasikan dengan karya yang terdiri dari objek bantal yang terdapat abu bakaran kertas diletakkan di atasnya. Abu bakaran ini merupakan hasil dari pembakaran catatan mimpi yang merupakan pencapaian ide mengenai distorsi memori mimpi yang terkesan destruktif dikarenakan mimpi yang perlahan-lahan menghilang dari memori. Abu bakaran catatan mimpi pada karya ini merupakan satu-satunya bukti bahwasannya mimpi itu telah terjadi dan terdistorsi dari memori.

Bantal pada karya ini merupakan interpretasi ruang dan waktu dimana penulis mengalami momen tersebut yaitu ketika terbangun dari tidur. Objek bantal yang digunakan adalah bantal asli milik penulis, hal ini disebabkan penulis ingin menghadirkan esensi personal dan memfokuskan bagaimana fenomena distorsi memori mimpi ini dekat dengan kehidupan sehari hari.

Dalam karya yang mengusung konsep distorsi memori mimpi, penulis melakukan

seni performans yang nantinya akan disajikan dengan karya akhir. Video performans ini memperlihatkan penulis membakar catatan mimpi di atas bantal. Latar tempat kamar tidur adalah cara penulis menceritakan dimana momen distorsi memori mimpi itu terjadi. Saat proses pembakaran catatan mimpi, penulis membungkus dirinya dengan selimut seakan-akan momen ini terjadi saat sepersekian detik setelah bangun tidur. Setelah catatan mimpi terbakar habis menjadi abu di atas bantal, penulis melepaskan selimutnya menandakan penulis sudah berada dalam fase sepenuhnya sadar atau terbangun lalu mengambil abu tersebut dan merasakannya dengan tangan seperti menggenggam- genggam. Hal ini dilakukan untuk menyampaikan pesan bahwasannya perasaan emosional yang dialami penulis saat membaca catatan mimpi akan berbeda dengan saat penulis mengalami mimpi secara langsung, hal tersebut merupakan cara penulis dalam menyampaikan pesan bahwasanya setiap hal kecil yang terjadi dalam hidup ini harus diapresiasi dan disyukuri, karena belum tentu hal yang sama akan terulang dan belum tentu juga suatu hal yang terulang memiliki perasaan yang sama, layaknya mimpi.



Gambar 2 Karya Seni Video
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 3 Karya "Mimpi Semalam" 2023
Sumber: Dokumentasi Penulis

KESIMPULAN

Distorsi memori mimpi dialami oleh penulis setelah sepersekian detik penulis bangundari tidur, hal tersebut merupakan fenomena terhapusnya memori tentang mimpi

yang baru saja dialami secara cepat. Fenomena ini bisa terjadi dikarenakan tiga faktor yaitu, objek disekitar lebih nyata sehingga mendominasi ingatan, manusia lebih mudah mengingat hal yang terjadi berulang-ulang daripada sesekali, dan alasan terakhir adalah manusia sulit mengingat hal yang memiliki perasaan emosional yang kecil atau sepele.

Fenomena ini diabadikan dalam sebuah catatan mimpi yang ditulis oleh penulis pada sebuah kertas dalam waktu yang bersamaan ketika mimpi itu terdistorsi. Mimpi-mimpi yang terjadi memiliki banyak alur cerita yang aneh dan asing dikarenakan mimpi secara psikoanalisis terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor sensorik eksternal, subjektif, organ internal, dan rangsangan murni psikis.

Penulis memanfaatkan beberapa catatan tentang mimpi untuk menggambarkan momen di mana memori mimpi mengalami perubahan dan diolah menjadi sebuah karya seni konseptual. Karya konseptual ini mencakup unsur-unsur seni video, pertunjukan, dan akhirnya menghasilkan representasi nyata dari gagasan mengenai distorsi memori dalam mimpi. Dalam karya ini, penulis menerapkan urgensi pribadi sebagai motivasi utama dalam proses penciptaan, serta memberikan beberapa interpretasi visual kepada para pengamat.

Melalui karya ini, penulis mengkomunikasikan pesan tentang pentingnya menghargai setiap momen dalam hidup, karena setiap pengulangan atau pengalaman tidak selalu menghasilkan perasaan yang sama, seperti halnya mimpi.

DAFTAR PUSTAKABUKU

- Barnard, C. (2002). *Kiat Jantung Sehat*. (Terjemahan Sofia Mansoor). Bandung: Penerbit Kaifa. (Edisi asli diterbitkan tahun 2001 oleh Thorsons. London).
- Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 17. (1991) Jakarta: PT CiptaAdi Pustaka.
- Freud, S. (1992). *The Interpretation of Dreams*. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.
- Gie, L. (1976). *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan) The Lieng Gie*. Yogyakarta: Penerbit Supar Sukses.
- Hardinge, M.G., & Shryock, H. (2001). *Kiat Keluarga Sehat Mencapai Hidup Prima dan Bugur*. (Terjemahan Ruben Supit). Bandung: Indonesia Publishing House.

Johns, E.B., Sutton, W.C., & Webster, L.E. (1962). *Health for Effective Living*. London: McGraw-Hill Book Company, Inc.

Soedarso, S.P. (2006). *Trilogi Seni – Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Penerbit ISI Yogyakarta.

Sugiarto, A. (2014). *Seni Digital: Kiat- Kiat Membuat Foto Tanpa Kamera*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo.

Susanto, M. (2017). *Jeihan: Maestro Ambang Nyata dan Maya*. Jakarta: Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia.

Walker, M. (2017). *Why We Sleep*. London: Penguin Books Ltd.

JURNAL

Fakihan, A. (2016). *Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kualitas Tidur pada Lanjut Usia*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

Iqbal, M.D. (2017). *Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kualitas Tidur Mahasiswa Perantau di Yogyakarta*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Negri Yogyakarta, Malang.

Isnanta, S.D. (2009). *Kajian Metamorfosis Performance Art Serta Aspek Sosialnya*. Jurnal Desain Komunikasi Visual, Vol. 8. No.2, Juli 2006, Hal 65-72. Surabaya: Institute of Research and Community Outreach - Petra Christia University

Japardi, I. (2002). *Gangguan Tidur*. Medan: Universitas Sumatera Utara

Larashati, G.H. (2008). *Slowsofia Seni*. Bandung: Universitas Parahyangan

Putri, P. P., Trihanondo, D., & Maulana, T. A. (2023). *Visualisasi Emosi Sendu Pada Karya Fotografi Menggunakan Teknik Infrared*. eProceedings of Art & Design, 10(1).

Rachmawanti, R., Yuningsih, C. R., & Hidayat, S. (2023). *Pelatihan seni rupa: Implementasi lukis digital dalam platform digital kultur*. BEMAS: Jurnal Bermasyarakat, 3(2), 93-101.

Sari, A. M., Maulana, T. A., & Rachmawanti, R. (2023). *Sound Art Dari Seni Partisipatori Masyarakat Tiyuh Bangun Jaya Dalam Pembuatan Jamu Herbal Bubuk*. eProceedings of Art & Design, 10(1).

Sampurna, I.O. (2021). *Penerapan Data Mining Untuk Prediksi Harga Karya Seni Digital Dua Dimensi dengan Metode Regresi*. Skripsi, diterbitkan, Universitas Komputer Indonesia, Bandung